



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 204-216

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.711

## **Analisis Dampak Tik-Tok terhadap Karakter Sopan Santun**

**Mona Yulia<sup>1</sup>, Para Mita Purbosari<sup>2</sup>, dan Paradika Angganing<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang ditimbulkan aplikasi Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak kelas V SDN Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data primer, penelitian ini dilaksanakan di SDN Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu dengan sumber data utama adalah wali kelas V, 4 siswa kelas V dari tiap sekolah beserta orangtua masing-masing. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menerapkan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dilakukan secara terstruktur. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, anak menggunakan Tik-Tok sangat lama hanya untuk mengisi waktu luang dan mencari hiburan. Dampak bermain Tik-Tok terhadap sopan santun siswa yaitu sikap kurang sopan baik dengan teman sebaya, guru dan orangtua, sikap menghargai dan menghormati orang lain menjadi pudar, terbiasa berkata kasar, tidak memiliki rasa malu, tidak mengenal lingkungan ketika sedang membuat video Tik-Tok, suka membantah orang lain, suka menunda-nunda dan menjadi seorang pemalas.

**Kata Kunci :** Tik-Tok; Karakter; Sopan Santun

**ABSTRACT.** This study aims to describe the effect of Tik-Tok application on the character of manners of fifth grade students of SDN Se-Dabin 1 Tasikmadu District. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are primary data, this research was conducted at SDN Se-Dabin 1 Tasikmadu District with the main data sources being the fifth grade teacher, 4 fifth grade students from each school and their respective parents. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The author applies Milles and Huberman's data analysis technique in a structured manner. The results of the research that has been conducted show that, children use Tik-Tok for a very long time only to fill spare time and find entertainment. The impact of playing Tik-Tok on students' manners is a lack of courtesy with peers, teachers and parents, an attitude of respect and respect for others fades, used to saying rude things, not having a sense of shame, not knowing the environment when making Tik-Tok videos, like to argue with others, like to procrastinate and become a lazy person.

**Keyword :** Tik-Tok; Character; Politeness

Copyright (c) 2024 Mona Yulia dkk.

✉ Corresponding author : Mona Yulia

Email Address : monalie650@gmail.com

Received 7 Juni 2024, Accepted 25 Juli 2024, Published 25 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Pada era digital atau abad 21 seperti sekarang ini, sudah tidak asing lagi dengan adanya perkembangan teknologi informasi media sosial. Media sosial merupakan sebuah kosa kata yang diperlukan untuk menyatukan berita berbasis web, pertukaran informasi, dan penggunaan [1]. Media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang karena dapat diakses untuk mencari dan bertukar informasi apa saja dengan bebas tanpa terikat waktu hanya melalui ponsel. Tidak hanya itu, media sosial juga sering digunakan sebagai tempat untuk mengunggah aktivitas pribadi baik berupa foto maupun video. Beberapa jenis media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, seperti: WhatsApp, Twitter atau yang sekarang dikenal dengan sebutan X, Instagram, Facebook, Telegram, dan Tik-tok.

Tik-tok merupakan aplikasi yang menawarkan efek khusus yang bersifat menarik dan unik yang dapat dengan mudah digunakan penggunaannya untuk membuat sebuah video berdurasi singkat dengan hasil yang *perfect* dan dapat diperlihatkan kepada sesama teman serta pengguna yang lain. Tik-Tok merupakan salah satu konten digital yang banyak digemari masyarakat luas, khususnya kalangan milenial. Karena Tik-Tok didominasi oleh pengguna muda yang dianggap sebagai *digital native*. Khususnya di Indonesia, Generasi Z telah memperoleh pangsa pasar pelanggan terbesar di era digital. Tik-Tok memiliki lebih dari 500 juta pengguna aktif bulanan terbesar di seluruh dunia. Di Indonesia, aplikasi Tik-Tok memiliki jumlah pengguna sekitar 10 juta orang mayoritas milenial, anak sekolah dan gen Z. Tik-Tok sendiri diluncurkan pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Mei [2]. Tik-tok mempunyai musik pendukung yang luas dan memungkinkan pengguna untuk membuat penampilan dengan *dance*, gaya bebas, dan masih banyak lagi [3]. Tik-tok sangat digemari oleh semua kalangan khususnya anak-anak milenial dan generasi Z bahkan anak-anak sekolah dasar sekalipun. Sehingga tidak heran jika Tik-Tok memiliki pelanggan terbesar pada abad 21 ini. Tik-Tok yang didominasi oleh kalangan muda dan anak-anak sekolah dasar menjadikan Tik-tok menjadi salah satu tempat untuk mencari hiburan bagi para pengguna. Tik-Tok dibuka untuk melihat konten-konten menarik dan *fyp* dari unggahan pengguna lain. Tik-Tok juga memberikan dampak bagi para pengguna, khususnya anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Dampak positif dalam mengakses aplikasi Tik-Tok secara umum adalah dapat dengan mudahnya mendapat jaringan pertemanan baru, menjadi media promosi, sebagai tempat berkomunikasi bersama teman atau sesama pengguna, dan sebagai jalan pintas dalam mencari informasi berita terkini serta pendidikan teknologi [2]. Dampak positif Tik-Tok bagi anak sekolah dasar adalah memberikan kemudahan dalam mempelajari bahasa asing yang tidak hanya mengandalkan guru atau buku. Sedangkan dampak negatifnya adalah seiring dengan semakin canggihnya aplikasi Tik-Tok dan tidak adanya batasan usia terhadap video yang ditonton, siswa sekolah dasar dapat dengan leluasa mengakses video serta menonton dan mendengarkan semua bahasa yang diterima secara langsung tanpa disaring terlebih dahulu [4]. Kecanduan dalam mengakses aplikasi ini dapat menyebabkan kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar, kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran, berani menyebarkan berita

palsu dan berani berperilaku yang tidak mencerminkan karakter sopan santun. Tik-Tok turut menyumbangkan dampak terhadap karakter sopan santun siswa usia sekolah dasar. Dampak positifnya yaitu menghilangkan rasa bosan dan lelah, memberikan pengajaran kepada anak untuk berani dan bertanggung jawab serta melatih anak menjadi anak yang kreatif. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi terbiasa berbohong untuk dapat membeli kuota, adab sopan santun terhadap orangtua yang makin berkurang, menjadi anak pemarah, pemalas, menghabiskan banyak waktu untuk bermain Tik-Tok dan selalu membuat konten negatif [5]. Banyak konten Tik-Tok yang merusak karakter sopan santun seorang anak. Salah satunya ada seorang perempuan membuat konten dengan goyangan sensual yang tidak seharusnya diunggah di aplikasi Tik-Tok, hal ini dapat ditonton dan ditiru oleh anak-anak di bawah umur.

Belakangan ini banyak beredar konten anak sekolah dasar berjoget dan foto dengan gaya yang tidak pantas namun masih mengenakan seragam sekolah. Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah nampaknya kurang diresapi oleh anak sehingga karakter sopan santun anak yang tadinya belum sempurna terbentuk menjadi hilang akibat konten-konten Tik-Tok ini [6]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [7]. Karakter sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari masyarakat. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia [8].

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas 5 SD N Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu, bahwa setiap pulang sekolah anak-anak ini sering meminjam ponsel orang tua mereka untuk bermain tik-tok. Hampir semua sudah memiliki ponsel sendiri untuk memainkan tik-tok. Terkadang sengaja membiarkan panggilan orang tua sebab terlalu senang dan larut dalam bermain ponsel. Mereka akan marah karena merasa terganggu saat bermain ponsel. Sebagian besar dari mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari kesenangan hiburan melalui Tik-Tok dibandingkan dengan belajar. Mereka bisa menghabiskan semua waktu di rumah hanya untuk bermain Tik-Tok, mulai dari pulang sekolah hingga malam menjelang tidur. Anak yang dibiarkan memiliki ponsel dan akun Tik-Tok pribadi cenderung lebih leluasa bermain dibandingkan yang tidak memiliki ponsel dan akun Tik-Tok pribadi, sehingga daya konsumsi anak dalam melihat konten jelas berbeda. Anak yang memiliki akun pribadi akan cenderung lebih mengenal dan mengikuti tren apa saja yang sedang viral di Tik-Tok. Contohnya ketika ada tren JJ, anak akan ikut membuat konten tren JJ dengan gaya foto yang kurang wajar untuk usianya hingga ditambah dengan kata-kata yang kurang sopan dalam konten tersebut. Anak yang punya ponsel sendiri akan sangat bergantung dengan ponselnya. Lemahnya pengawasan orang tua mempengaruhi ketergantungan anak dalam bermain ponsel. Anak-anak yang dibiarkan bermain ponsel tanpa pengawasan biasanya akan lupa waktu dan sering melalaikan tugasnya. Jika orang tua

tidak memantau ketat anak dalam bermain ponsel, bukan tidak mungkin anak mengakses hal-hal yang tidak pantas untuk anak seusianya sehingga dapat berdampak pada karakter seorang anak [9].

Penelitian serupa yang berjudul “Dampak Media Sosial Tik-Tok terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” bahwa dampak media sosial Tik-Tok terhadap perilaku anak sekolah dasar, cenderung lebih banyak terlihat dampak negatif yang diterima. Dampak negatif tersebut adalah anak-anak lebih banyak bermain ponsel dari pada membuka buku sehingga proses belajar anak menjadi kurang, anak-anak jadi kurang peduli terhadap lingkungan dan anak-anak lebih banyak membicarakan persoalan yang sekarang lagi viral di aplikasi Tik-Tok dibandingkan mata pelajaran yang seharusnya mereka pelajari di sekolah [10]. Ada pula penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas IV, V, Dan VI SDN 012 Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri” mengatakan bahwa aplikasi Tik-Tok sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun seorang murid. Sikap sopan santun sangat berperan penting dalam kegiatan bersosialisasi yang dimiliki oleh seorang anak [11].

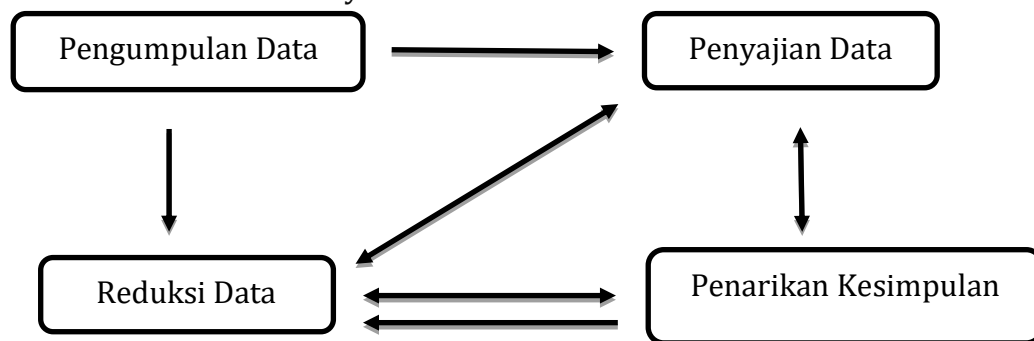
Berlatar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan mengenai bagaimana dampak penggunaan Aplikasi Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak sekolah dasar. Apakah Tik-Tok memberikan dampak terhadap karakter sopan santun anak atau tidak, atau ada faktor lain sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak sesungguhnya dari penggunaan aplikasi Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak. Penulis juga membatasi penelitian ini yang nantinya akan fokus melakukan penelitian terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu.

## **METODE**

Penelitian deskriptif kualitatif menganalisis serta mendeskripsikan kembali peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok. Peneliti mendeskripsikan bagaimana dampak Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak SD Kelas V Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu. Metode ini diterapkan sesuai fakta dan secara terbuka oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Lokasi yang digunakan sesuai dengan permasalahan dan yang sedang berlangsung di SD bidikan peneliti. Peneliti menetapkan lokasi penelitiannya di 8 Sekolah Dasar Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu, Karanganyar terdiri dari: SD N 01 Papahan, SD N 02 Papahan, SD N 03 Papahan, SD N 01 Ngijo, SD N 02 Ngijo, SD N 01 Buran, SD N 03 Buran dan SD N 03 Pandeyan. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sebagian besar peserta didik di SD tersebut sudah banyak mengenal dan memiliki akun Tik-Tok pribadi serta dukungan dari wali kelas maupun orang tua peserta didik. Subjek penelitian mencakup 4 siswa kelas V dari 8 Sekolah Dasar Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu, guru wali kelas V dari 8 Sekolah Dasar Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu dan 4 orang tua siswa kelas V tiap Sekolah Dasar Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu.

Data pendukung penelitian didapatkan dari subjek secara nyata dan diperlukan sebagai bukti oleh peneliti. Peneliti memilih sampel secara *Non-random Sampling* dimana tidak ada kemungkinan akan terpilih individu yang sama dalam sampel yang diambil. Peneliti tidak memilih orang yang sama untuk menjadi sampel subjek dalam penelitian. Peneliti mengambil metode teknik *Purposeful Sampling* sebagai data utama. Teknik ini menjadi pilihan peneliti karena ciri-ciri subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku, bahasa dan gaya bicara yang ditunjukkan oleh siswa ketika proses pelaksanaan wawancara berlangsung. Wawancara dilaksanakan berdasarkan pada instrumen yang telah disiapkan sehingga tidak menyimpang dari topik penelitian. Dokumentasi berguna untuk mendukung teknik pengumpulan data sebelumnya berupa dokumentasi akun Tik-Tok dari siswa-siswa yang menjadi subjek penelitian dan dokumentasi saat wawancara berlangsung.

Peneliti menerapkan analisis data dari Milles dan Huberman dilakukan secara terstruktur, memilah mana yang penting dan tidak penting, kemudian diambil kesimpulan agar mudah dipahami dan jika dirasa belum puas maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahapan tertentu [12]. Tahapan analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital seperti sekarang ini menjadikan media sosial semakin berkembang pesat. Tik-Tok merupakan salah satu media sosial yang banyak disukai oleh anak karena beragam konten dan filter yang menarik. Mayoritas anak aktif di aplikasi Tik-Tok untuk melihat konten video yang diunggah oleh pengguna lain dari berbagai penjuru dunia maupun konten video dari dirinya pribadi. Tik-Tok menjadi sebuah aplikasi yang sangat digemari oleh anak-anak SD N Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu. Cara penggunaan Tik-Tok pun mudah, dapat diakses langsung melalui ponsel serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Beberapa Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tasikmadu memiliki aturan yang melarang siswa membawa ponsel ke sekolah, namun ada beberapa sekolah dasar yang mengizinkan siswanya untuk membawa ponsel. Sekolah ini memberikan izin dengan catatan hanya boleh diakses ketika jam pulang sekolah untuk mengabarkan orang tua yang akan menjemput atau memberi kabar ketika ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Tetapi banyak peserta didik yang tidak mematuhi aturan tersebut. Ketika ada jam kosong atau jam istirahat berlangsung terlihat anak-anak sibuk memainkan ponsel dan membuat gaduh di kelas.

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan siswa kelas V, wali kelas V dan orangtua siswa mengenai dampak aplikasi Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak. Secara keseluruhan data hasil wawancara karakter sopan santun dikelompokkan ke dalam beberapa aspek contohnya adalah aspek tutur kata dan aspek tingkah laku. Karakter sopan santun anak dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) Perencanaan pembiasaan pagi; 2) Pelaksanaan pembiasaan pagi yang menyertakan penerapan karakter sopan santun meliputi aspek tingkah laku dan aspek tutur kata; 3) Evaluasi pembiasaan pagi [13]. Data hasil wawancara dengan narasumber dapat dilihat pada.

**Tabel 1. Data Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Narasumber**

No	Aspek	Hasil
1	Pemahaman tentang Aplikasi	Pengertian Tik-Tok secara umum adalah aplikasi video yang memuat berbagai macam konten yang menjadi daya tarik bagi penonton. Contoh konten yang sering kali dilihat dan disukai oleh penonton adalah konten video game FF, mukbang, memasak, lirik video, JJ Musik, dance Tik-Tok dan video random. Banyak orangtua dan guru yang berpendapat bahwa Tik-Tok membawa dampak positif dan dampak negatif terhadap karakter sopan santun anak. Dampak positif Tik-Tok adalah menjadikan anak menjadi lebih kreatif, mengasah skill dan manfaatnya menjadi sarana hiburan untuk anak. Sedangkan dampak negatif dari adanya Tik-Tok adalah anak menjadi malas belajar, berani dengan orang yang lebih tua, menjadi seseorang yang lebih pemarah dan suka meniru sesuatu yang tidak pantas untuk anak seusianya.
2	Tutur Kata	Interaksi yang dibangun dan dilakukan oleh anak dengan teman sebayanya cenderung menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar yang mereka serap dari aplikasi Tik-Tok. Beberapa anak juga pernah menggunakan kalimat tersebut ketika berinteraksi dengan guru dan orangtua. Selain itu, ketika anak diingatkan untuk berhenti bermain ponsel dan pergi belajar anak cenderung akan marah, ngamuk dan membentak. Tidak hanya itu, banyak anak yang juga sudah melupakan tiga kata Ajaib yaitu kata maaf, tolong dan terimakasih dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.
3	Tingkah Laku	Budaya salam menjadi salah satu bagian tingkah laku yang seharusnya selalu diterapkan oleh anak. Banyak anak yang sudah melupakan budaya tersebut. Ketika memasuki ruang kelas, ruang guru maupun ruang kepala sekolah tidak ada kata salam yang anak ucapkan. Ketika pulang ke rumah pun tidak ada salam juga yang anak ucapkan. Terlebih ketika anak akan bepergian, banyak dari mereka yang tidak meminta ijin dengan kedua orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan budaya salam terasa semakin memudar. Bukan hanya itu, ketika guru sedang mengajar di depan kelas banyak anak yang suka bercerita sendiri, membuat gaduh di kelas, tidak mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru dan ada yang secara diam-diam membuka Tik-Tok di ponsel mereka pribadi. Ketika di rumah banyak anak yang menyepelkan kedua orang tuanya. Anak suka menunda ketika orangtua meminta bantuan mereka dibandingkan harus melewatkan live di Tik-Tok. Kebiasaan tingkah laku buruk inilah yang mencerminkan bahwa sikap yang dimiliki anak untuk menghormati dan menghargai baik dengan sesama, guru maupun orangtua masih sangat kurang.
4	Kegiatan Anak	Kegiatan anak ketika di sekolah adalah belajar. Tetapi ada beberapa anak yang

No	Aspek	Hasil
		sibuk dengan dunianya sendiri ketika ada guru yang sedang mengajar. Beberapa anak mengatakan bahwa mereka membawa ponsel ke sekolah dan terkadang mereka gunakan saat jam kosong, jam istirahat bahkan saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu, ketika di sekolah anak juga bermain dengan temannya di sekolah ketika jam istirahat berlangsung. Sedangkan kegiatan anak di rumah hampir 90% anak menghabiskan waktunya lebih dari 2 jam untuk bermain Tik-Tok di ponsel dan bermalas-malasan. Banyak dari mereka yang memilih menghabiskan waktunya untuk hal tersebut dibandingkan dengan belajar. Kegiatan anak lainnya adalah membuat konten video yang kemudian diunggah pada akun Tik-Tok masing-masing.

Berdasarkan data rekapitulasi hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan bahwa banyak orang yang memahami pengertian Tik-Tok hanya sebatas sebuah aplikasi video yang berisikan berbagai macam konten. Pengertian Tik-Tok tidak hanya sebatas itu saja melainkan, Tik-Tok adalah sebuah platform yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mempromosikan bisnis, sebagai sumber pemasukan penghasilan tambahan, menjadi sarana hiburan dan menjadi tempat untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara luas [14].

Temuan kedua, dampak yang diterima oleh anak-anak kelas V Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu ini dari adanya aplikasi Tik-Tok cenderung lebih ke arah negatif dibandingkan dengan arah positif. Anak yang terlalu sering membuka aplikasi Tik-Tok akan berakibat pada rasa malas anak yang semakin besar dan membuat anak melupakan waktu belajarnya [15]. Tik-tok juga menghilangkan rasa malu pada anak, contohnya anak tidak malu ketika bergoyang di tempat umum. Sedangkan disisi lain anak berani membentak, menyepelekan orang lain, jarang mengucapkan salam, dan berani menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar. Di samping itu 90% anak menghabiskan waktunya lebih dari 2 jam dalam sehari untuk mengakses Tik-Tok dibandingkan dengan belajar. Anak dikatakan kecanduan Tik-Tok apabila dalam sehari anak mampu menghabiskan lebih dari 2-3 jam waktunya untuk mengakses aplikasi Tik-Tok [16].

Observasi juga peneliti lakukan ketika melakukan wawancara dengan anak. Observasi yang peneliti lakukan mengenai adab dan etika anak ketika berbicara dengan orang lain. Di Islam terdapat 8 etika yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang lain. Beberapa etika tersebut seperti: berbicara dengan jujur, memandang lawan bicara, berbicara yang baik atau diam, tidak mengghibah, tidak memotong pembicaraan, memperlihatkan sikap antusias ketika berbicara, berupaya menjauhi perdebatan, serta menghindari berkata kasar dan kotor [17]. Hasil observasi dapat dilihat pada.

**Tabel 2. Hasil Observasi Anak dari 8 Sekolah Dasar**

No.	Inisial Nama	Memotong Pembicaraan	Sikap Antusias	Berkata Kasar dan Kotor	Memandang Lawan Bicara
1	M	✓	×	✓	×
2	KRP	✓	×	✓	×
3	AJK	✓	×	✓	×
4	F	✓	×	✓	×
5	NSG	×	✓	×	✓
6	IA	×	✓	×	✓

No.	Inisial Nama	Memotong Pembicaraan	Sikap Antusias	Berkata Kasar dan Kotor	Memandang Lawan Bicara
7	IMYWW	✓	✓	✓	✓
8	PP	✓	✓	✓	×
9	AGS	✓	×	✓	×
10	HFAF	×	×	✓	×
11	SAP	✓	×	✓	×
12	PPG	✓	×	✓	×
13	HP	✓	×	✓	×
14	SA	✓	×	✓	×
15	AA	✓	×	✓	×
16	DANP	✓	×	✓	×
17	AV	✓	×	✓	✓
18	EKA	✓	×	✓	✓
19	AEP	✓	×	✓	×
20	ZTAD	✓	×	✓	×
21	JZK	✓	×	✓	×
22	SZI	✓	×	✓	×
23	DA	✓	×	✓	×
24	NSR	✓	×	✓	×
25	RBNA	✓	×	✓	×
26	FNR	✓	×	✓	×
27	FW	✓	×	✓	×
28	RAR	✓	×	✓	×
29	C	✓	×	✓	×
30	S	✓	×	✓	×
31	TMS	✓	×	✓	×
32	CL	✓	×	✓	×
<b>Total (%)</b>		<b>90,7%</b>	<b>87,5%</b>	<b>93,75%</b>	<b>84,38%</b>

Berdasarkan data rekapitulasi hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 90,7% persen anak yang di observasi suka memotong pembicaraan dengan lawan bicaranya. Memotong pembicaraan lawan bicara atau orang lain adalah ciri seseorang yang tidak memiliki sopan santun dalam dirinya. Dalam data juga diketahui bahwa 87,5% anak kurang antusias terhadap lawan bicara dan 84,38% anak tidak memandang lawan bicara ketika berinteraksi [17]. Salah satu bentuk menghargai lawan bicara ketika berinteraksi adalah dengan cara menunjukkan sikap antusias mendengarkan apa yang dibicarakan dan bentuk menghormati lawan bicara adalah dengan memperhatikan atau memandang lawan bicaranya seakan-akan lawan bicara tidak merasa diabaikan selama berinteraksi. Sedangkan anak yang berkata kasar dan kotor menunjukkan angka 93,75%, angka paling tinggi diantara keempat etika yang harus diperhatikan ketika berbicara [17]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak sangat kurang memiliki sikap sopan santun ketika berbicara dengan orang lain.

Pembahasan disajikan berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan pada wali kelas V SD Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu, 4 siswa kelas V SDN Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu beserta orangtua siswa masing-masing. Selama wawancara peneliti menganalisis dampak Tik-Tok terhadap karakter sopan santun anak. Berdasarkan data yang

diperoleh dari hasil wawancara masing-masing narasumber dapat disimpulkan ke dalam 4 aspek, yaitu: pemahaman tentang aplikasi, tutur kata, tingkah laku dan kegiatan anak.

Aspek pertama adalah aspek pemahaman tentang aplikasi. Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang telah dilakukan, pengertian aplikasi Tik-Tok merupakan sebuah aplikasi video yang di dalamnya terdapat bermacam-macam jenis konten yang dapat dinikmati dan menarik daya pikat para pengguna. Tik-Tok adalah suatu aplikasi yang menawarkan fitur istimewa, unik dan dapat digunakan oleh para pengguna dengan mudah serta bisa menjadi wadah untuk membuat video durasi pendek yang kece dan menarik perhatian pengguna terutama kalangan para pelajar [18]. Menurut hasil penelitian, Tik-Tok menyediakan berbagai macam konten seperti: video game FF, mukbang, memasak, lirik video, JJ music, dance Tik-Tok dan video random lainnya. Terdapat 4 contoh konten aplikasi Tik-Tok adalah konten tutorial, konten masak, konten kecantikan dan konten humor [19]. Dari beberapa macam konten tersebut yang paling banyak disukai oleh anak laki-laki adalah konten video game FF, sedangkan anak perempuan lebih banyak menyukai konten JJ musik dan dance Tik-Tok yang sedang viral. Apabila dilihat dengan sekilas maka akan terlihat konten Tik-Tok tersebut tidak layak untuk anak usia 5-10 tahun. Beberapa anak tidak mampu membedakan antara konten positif dengan konten negatif. Ketika mengakses Tik-Tok anak cenderung tidak memperdulikan jika tontonan yang dilihatnya adalah konten negatif dan tidak cocok ditonton oleh anak seusianya. Terpenting bagi anak adalah menonton konten yang bisa membuat dirinya senang. Jika hal ini terus-menerus terjadi dan anak tidak mampu mengendalikan tontonan yang ditonton maka akan memberikan pengaruh buruk pada karakter anak kedepannya. Anak pada usia 5-10 tahun sangat rentan dengan pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan anak mengakses aplikasi Tik-Tok [20].

Aspek yang kedua yaitu aspek tutur kata. Tutur kata adalah salah satu bagian yang dikelompokkan ke dalam aspek karakter sopan santun [13]. Tutur kata memiliki peranan penting dalam komunikasi antar individu maupun kelompok. Ketika berkomunikasi seseorang harus memperhatikan tutur kata yang diucapkan, dan inilah yang dinamakan adab dalam berkomunikasi. 8 adab yang perlu diperhatikan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, seperti: berbicara dengan jujur, memandang lawan bicara, berbicara yang baik atau diam, tidak mengghibah, tidak memotong pembicaraan, memperlihatkan sikap antusias ketika berbicara, berupaya menjauhi perdebatan, serta menghindari berkata kasar dan kotor [17]. Karakter sopan santun pada anak dapat dilihat dari tutur kata seorang anak ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa siswa kelas V SDN Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu sangat terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang kasar dan kotor ketika berbicara dengan orang lain khususnya teman sebaya. Kata-kata ini sering diucapkan oleh anak ketika mengumpat dan sering juga dijadikan sebagai bahan candaan untuk mengolok-olok temannya. Bahasa kasar atau sarkasme digunakan untuk maksud ajakan, maksud pemberitahuan alat komunikasi dan maksud umpatan. Maksud ajakan digunakan untuk mempengaruhi pendengar untuk

ikut serta mengatakan hal kasar yang diucapkan, sedangkan maksud umpatan bersifat candaan dengan kata kasar yang ditimbulkan dari adanya luapan emosi seseorang [21]. Penggunaan bahasa yang kasar dan kotor ini merupakan cerminan dari adanya dampak buruk yang dibawa oleh aplikasi Tik-Tok.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa Tik-Tok membawa dampak negatif lain bagi anak. Anak jadi sering membentak, ngamuk dan marah-marah ketika berkomunikasi dengan orang lain terutama kepada kedua orangtua. Anak merasa kesal jika dirinya diganggu oleh orang lain ketika menikmati konten Tik-Tok di ponsel mereka. Sikap anak yang seperti ini didukung dengan perubahan emosi yang masih belum stabil pada anak usia sekolah dasar [22]. Selain itu, beberapa anak sudah mulai melupakan 3 kata-kata ajaib yang seharusnya masih dipertahankan seperti kata maaf, tolong dan terimakasih. Pendidikan karakter harus diberlakukan sejak usia dini dengan membiasakan anak mengucapkan empat kata ajaib yaitu maaf, terimakasih, tolong dan permisi. Pembiasaan ini akan membentuk karakter sopan santun yang baik bagi anak [23]. Jika anak terbiasa mengucapkan kata-kata baik, anak akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Beda halnya dengan anak yang mengucapkannya saja tidak pernah, maka anak akan dicap sebagai anak yang nakal oleh orang lain.

Aspek ketiga adalah aspek tingkah laku, tingkah laku juga merupakan salah satu bagian dalam karakter sopan santun. Tingkah laku atau sikap adalah sebuah tindakan atau perbuatan seseorang secara nyata yang bersifat faktual dan terlebih dahulu melewati penyempurnaan dalam jiwa [24]. Berdasarkan hasil penelitian tingkah laku anak sangat kurang dari kata sopan dan santun. Budaya salam yang seharusnya selalu dipraktikkan ketika bertemu dengan orang lain atau masuk ke suatu ruangan tapi tidak dengan anak-anak ini. Beberapa anak ketika memasuki suatu ruangan tidak mengucapkan salam terlebih dahulu atau minimal ketuk pintu. Anak akan langsung masuk ruangan dan mencari seseorang yang ingin ditemui.

Beberapa hal menyimpang lainnya juga terjadi ketika pulang sekolah, anak tidak mengucapkan kata salam dan ketika akan bepergian anak tidak meminta izin dengan kedua orang tuanya terlebih dahulu. Anak juga sering menyepelkan orang lain utamanya kedua orangtua mereka. Ketika anak diminta tolong membantu orangtua, anak akan menunda-nunda. Anak lebih memilih bermain ponsel dibandingkan dengan harus segera mengerjakan apa yang diperintahkan. Bahkan beberapa anak berani menolak perintah orang tua sehingga menimbulkan cek-cok antara anak dengan orangtua. Tingkah laku menyimpang ini sangat merugikan baik diri anak sendiri maupun orang lain. Kondisi anak sekarang ini mengalami penurunan akhlak, karena anak pada masa sekarang lebih suka meniru apa yang dilihat dari konten-konten Tik-Tok [19].

Aspek yang keempat atau aspek yang terakhir adalah aspek kegiatan anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak mampu menghabiskan waktunya lebih dari 5 jam sehari hanya untuk mengakses aplikasi Tik-Tok. Selama di rumah kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah scroll konten Tik-Tok melalui ponsel mereka masing-masing. Anak dikatakan kecanduan Tik-Tok apabila dalam sehari anak mampu menghabiskan lebih dari 2-3 jam waktunya untuk mengakses aplikasi Tik-Tok [16].

Kecanduan Tik-Tok membawa dampak buruk bagi anak. Salah satu dampak buruk yang bisa dirasakan adalah hilangnya karakter sopan santun pada anak. Kebiasaan mengakses Tik-Tok berjam-jam juga membawa dampak buruk lainnya yaitu menjadikan anak malas belajar dan melupakan kewajiban anak sebagai seorang pelajar. Anak lebih suka menghabiskan waktunya hanya untuk melihat konten Tik-Tok yang lewat di beranda aplikasi.

Kegiatan anak lainnya yang juga tak terlepas dari ponsel yaitu membuat konten-konten video Tik-Tok seperti: video dance Tik-Tok yang sedang ramai dan video musik JJ. Anak tidak merasa malu ketika membuat konten video tersebut. Anak juga tidak mengenal lingkungan ketika membuat video, yang terpenting bagi anak adalah bisa membuat konten video dan mengunggahnya di akun Tik-Tok pribadi. Terlihat beberapa anak ada yang membuat konten video di halaman sekolah. Tidak hanya itu, terdapat beberapa anak yang membuat konten joget atau dance Tik-Tok di tempat keramaian seperti di *Car Free Day*. Hal inilah yang menjadikan karakter sopan santun pada anak semakin terkikis. Fokus anak sekarang bukan lagi mengejar prestasi, mengejar adab dan etika sopan santun yang baik melainkan mengejar sesuatu yang viral di akun sosmed anak.

Sejalan pada pendahuluan, penguatan fakta bahwa Tik-Tok sangat mempengaruhi karakter sopan santun yang ada [5] . Semakin anak kecanduan bermain Tik-Tok semakin terkikis pula karakter sopan santun pada anak. Banyak hal-hal negatif yang lebih banyak diterima oleh anak dibandingkan dengan dampak positif. Namun meski begitu, Tik-Tok tetap memiliki dampak positif bagi anak. Dampak positifnya adalah menjadikan anak lebih kreatif, menambah skill *editing* pada anak, menambah rasa percaya diri pada anak, dan dapat merubah suasana hati anak menjadi lebih senang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aplikasi Tik-Tok sangat berpengaruh terhadap karakter sopan santun anak. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak positif dan dampak negatif. Dari kedua dampak tersebut, dampak negatiflah yang lebih dominan. Dampak negatifnya seperti: sikap kurang sopan baik dengan teman sebaya, guru dan orangtua, lebih banyak mengakses Tik-Tok daripada belajar, sikap menghargai dan menghormati orang lain menjadi pudar, terbiasa berkata kasar, tidak memiliki rasa malu, tidak mengenal lingkungan ketika sedang membuat video Tik-Tok, suka membantah orang lain dan suka menunda-nunda. Sedangkan dampak positif yang dihasilkan seperti: melatih skill dan tingkat kepercayaan diri, menambah mood bagus pada anak, tempat untuk mengekspresikan diri, media dalam belajar dan melatih kreativitas dalam mengedit video maupun foto. Anak yang terlalu larut dalam bermain ponsel dan mengakses Tik-Tok cenderung lebih terpengaruh dengan dampak negatif dibandingkan dengan anak yang memiliki akses terbatas. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian. Untuk mengetahui dampak konten Tik-Tok terhadap remaja di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## PENGHARGAAN

Terimakasih untuk Sekolah Dasar Negeri Se-Dabin 1 Kecamatan Tasikmadu yang telah memberikan kesempatan oleh peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah serta memberikan dukungan kepada peneliti dengan bersedia memberikan data penelitian yang diperlukan. Terimakasih juga peneliti ucapkan untuk narasumber yang telah bersedia peneliti wawancara guna mendapatkan data yang valid.

## REFERENSI

- [1] A. Suryaningsih, "Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *EDUSAINTEK J. PENDIDIKAN, SAINS DAN Teknol.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, May 2020, doi: 10.47668/edusaintek.v7i1.45.
- [2] N. Ilahin, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah," *IBTIDA'*, vol. 3, no. 1, pp. 112–119, Apr. 2022, doi: 10.37850/ibtida.v3i1.300.
- [3] E. Setyowati and T. Arsal, "Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang," *Solidar. J. Educ. Soc. Cult.*, vol. 12, no. 2, pp. 240–258, Oct. 2023, doi: 10.15294/solidarity.v12i2.76685.
- [4] P. S. Nurhasanah and T. Lestari, "Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar," *TERAMPIL J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 115–121, Jun. 2022, doi: 10.24042/terampil.v8i2.8920.
- [5] L. Valiana, S. Suriana, and S. Fazilla, "Dampak penggunaan aplikasi tik tok terhadap perkembangan karakter siswa kelas vi min 1 aceh utara," *IAIN Lhokseumawe*, 2020. [Online]. Available: [https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2183&keywords=](https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2183&keywords=)
- [6] M. Mariati, "Analisis Dampak Media Sosial Tik-Tok Terhadap Rendahnya Hasil Belajar Afektif Siswa," *J. Pendidik. dan Media Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 38–44, Apr. 2023, doi: 10.59584/jundikma.v2i1.9.
- [7] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [8] S. Rahma Putri and D. Eliza, "Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 651–665, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.354.
- [9] I. N. Agustyn, "Dampak media sosial (Tik-Tok) terhadap karakter sopan santun siswa kelas VI sekolah dasar," *J. JPGSD*, vol. 10, no. 4, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/46250>
- [10] G. Jayanata, "Dampak Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2022. [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8366/>
- [11] R. Muhammad Reza Maulana, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik Tok terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 012 Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024.

- [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/77885/>
- [12] Soegiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [13] A. W. Pustikasari, "Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo," *Pros. Konf. Ilm. Dasar*, vol. 2, pp. 264–276, 2020, [Online]. Available: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1575>
- [14] Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, "Pemanfaatan Media Tik Tok sebagai Media Dakwah bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang," *Al-Ittishol J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2021, doi: 10.51339/ittishol.v2i1.215.
- [15] A. Fauzan, "Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Interaksi Sosial Remaja "Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar "," Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021. [Online]. Available: <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/8724/>
- [16] M. Wiwim, "Upaya Mengatasi Anak Kecanduan Aplikasi Tiktok (Tiktok Syndrome) di Desa Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro," UIN Raden Intan Lampung, 2022. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/21261/>
- [17] Nurrul Khasanah, Y. I. Lestari, S. Nuraini, A. L. I.D, and A. N. Aeni, "Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial," *J. Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 27–34, Dec. 2021, doi: 10.53769/jai.v1i4.139.
- [18] A. A. Fitriana, E. N. Azizah, and O. D. Tanto, "Pengaruh Media Sosial Tik Tok terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *JCE (Journal Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 147, Mar. 2021, doi: 10.30736/jce.v5i1.504.
- [19] N. Salamah, "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlakul Karimah Pada Kalangan Remaja Di Desa Keude Unga Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023. [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34731/>
- [20] M. U. Batoebara, "APLIKASI TIK-TOK SERU-SERUAN ATAU KEBODOHAN," *Netw. Media*, vol. 3, no. 2, pp. 59–65, Aug. 2020, doi: 10.46576/jnm.v3i2.849.
- [21] A. N. Cahyo, T. A. A. Manullang, and M. Isnaini, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti," *Asas J. Sastra*, vol. 9, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.24114/ajs.v9i1.18329.
- [22] Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, and Sigit Vebrianto Susilo, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1626–1633, Oct. 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i4.2397.
- [23] N. M. Aprily, A. K. Rosidah, and H. Hashipah, "Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 123–132, Jun. 2023, doi: 10.32678/assibyan.v8i1.8312.
- [24] S. Sukarwoto, M. Caesar Akbar, and N. Eka Padanta Surbakti, "Pengaruh Aturan dan Hukuman terhadap Manajemen Tingkah Laku Taruna pada Sekolah Kedinasan," *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 6, pp. 1645–1652, May 2023, doi: 10.54443/sibatik.v2i6.873.